

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES  
DI PT INDONESIA MOROWALI INDUSTRIAL PARK KABUPATEN  
MOROWALI**

**SKRIPSI**



**JEANNE SURYANI WAHA  
201501401**

**PROGRAM STUDI NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU  
2019**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali” adalah benar merupakan hasil karya saya dengan arahan pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta skripsi saya kepada STIKes Widya Nusantara Palu.

Palu Juni 2019



Jeanne Suryani Waha  
NIM.201501401

## ABSTRAK

JEANNE SURYANI WAHA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali. Dibimbing oleh EVI SETYAWATI dan NELKY SURIAWANTO.

Penyakit skabies telah ditemukan hampir pada semua negara di seluruh dunia dengan angka prevalensi yang bervariasi yaitu sekitar 300 juta kasus pertahunya. Tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene* yang kurang. Tujuan penelitian ini adalah dianalisisnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan yang menderita skabies sebagai kelompok kasus dan sebagai kontrol adalah karyawan yang tidak menderita skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali yaitu berjumlah 780 orang. Besar sampelnya adalah sebagian populasi yaitu 62 sampel. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, baik kelompok kasus maupun kelompok kontrol yang memiliki *personal hygiene* baik berjumlah 74.2%, kondisi air yang memenuhi syarat kesehatan berjumlah 91.9%, responden yang memiliki kepadatan hunian kamar sesuai berjumlah 69.4% dan responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 79,0% serta kejadian skabies masing-masing 50% mengalami penyakit skabies dan 50% tidak mengalami penyakit skabies. Hasil uji *Chi-Square personal hygiene*, kepadatan hunian dan pengetahuan didapatkan nilai  $p=0,001 (\leq 0,05)$ , ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene*, Kondisi air dan pengetahuan dengan kejadian skabies. Hasil uji *Chi-Square* kondisi air didapatkan nilai  $p=0,053 (> 0,05)$ , ini berarti secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi air dengan kejadian skabies. Saran bagi PT IMIP Kabupaten Morowali untuk lebih meningkatkan sosialisasi kepada karyawan PT IMIP Kabupaten Morowali tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam mencegah penyakit kulit termasuk skabies.

Kata kunci : *Personal Hygiene*, Kondisi Air, Kepadatan Hunian, Pengetahuan, Skabies

## **ABSTRACT**

*JEANNE SURYANI WAHA. Factors which deal with occurrence skabies PT IMIP of Regency Morowali. Guided by EVI SETYAWATI and NELKY SURIAWANTO*

*Disease Skabies have been found almost at all of state in all the world with the number prevalensi which vary that is about 300 million case pertahunya. related/relevant height Prevalensi skabies by personal hygiene which less. this Research target analysis of factors which deal with occurrence skabies PT IMIP of Regency Morowali. quantitative Research Type with the approach of case control. Population in this research all employees suffering skabies as a group case and as control employees which not suffer skabies PT IMIP of Regency Morowali that is amount to 780 people. Big sample some of population that is 62 sampel. Result of research analysed by using analysis of univariat and bivariate. Result of research indicate that from 62 responder, good group of case and also control group owning good personal hygiene amount to 74.2%, up to standard water condition health amount to 91.9%, responder owning density of room;chamber dwelling according to amounting to 69.4% and responder owning good knowledge amount to 79,0% and also occurrence skabies each 50% experiencing of disease skabies and 50% not experience of the disease skabies. Result of test of Chi-Square personal hygiene, density of dwelling and knowledge got value  $p=0,001$  ( $<0,05$ ), this means statistically there relation having a meaning between personal hygiene, Condition irrigate and knowledge with the occurrence of occurrence skabies. Result of test of Chi-Square condition irrigate got value  $p=0,053$  ( $> 0,05$ ), this means statistically no relation having a meaning between condition irrigate with the occurrence of occurrence skabies. Suggestion for PT IMIP of Regency Morowali to more to improving socialization to employees of PT IMIP of Regency Morowali*

*Keyword: Personal Hygiene, Condition Irrigate, Dwelling Density, Knowledge, Skabies.*

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES  
DI PT INDONESIA MOROWALI INDUSTRIAL PARK KABUPATEN  
MOROWALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Persyaratan Mem peroleh Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program  
Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Widya Nusantara Palu



**JEANNE SURYANI WAHA  
201501401**

**PROGRAM STUDI NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU  
2019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>I</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>PRA KATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>xi</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b>	<b>3</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b>	<b>4</b>
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Tinjauan Teori</b>	<b>5</b>
<b>B. Kerangka Konsep</b>	<b>22</b>
<b>C. Hipotesis</b>	<b>22</b>
<b>BAB III   METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Desain Penelitian</b>	<b>23</b>
<b>B. Lokasi Dan waktu Penelitian</b>	<b>23</b>
<b>C. Populasi dan Sampel</b>	<b>23</b>
<b>D. Variabel Penelitian</b>	<b>25</b>
<b>E. Definisi Operasional</b>	<b>25</b>
<b>F. Instrumen Penelitian</b>	<b>27</b>

	<b>G. Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>27</b>
	<b>H. Pengolahan Data</b>	<b>28</b>
	<b>I. Analisa Data</b>	<b>28</b>
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	<b>A. Hasil Penelitian</b>	<b>29</b>
	<b>B. Pembahasan</b>	<b>34</b>
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
	<b>A. Simpulan</b>	<b>42</b>
	<b>B. Saran</b>	<b>42</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur di PT IMIP Kabupaten Morowali	30
Tabel 4.2	Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di PT IMIP Kabupaten Morowali	30
Tabel 4.3	Distribusi berdasarkan <i>personal hygiene</i> pada karyawan di PT IMIP Kabupaten Morowali	31
Tabel 4.4	Distribusi berdasarkan kondisi air di PT IMIP Kabupaten Morowali	31
Tabel 4.5	Distribusi berdasarkan kepadatan hunian kamar di PT IMIP Kabupaten Morowali	31
Tabel 4.6	Distribusi berdasarkan pengetahuan karyawan di PT IMIP Kabupaten Morowali	32
Tabel 4.7	Distribusi berdasarkan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali	32
Tabel 4.8	Distribusi responden berdasarkan hubungan <i>personal hygiene</i> dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali	32
Tabel 4.9	Distribusi responden berdasarkan hubungan kondisi air dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali	33
Tabel 4.10	Distribusi responden berdasarkan hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali	33
Tabel 4.11	Distribusi responden berdasarkan hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali	34



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

22

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Daftar Pustaka
2. Jadwal Penelitian
3. Surat Ijin Pengambilan Data Awal
4. Surat Balasan Pengambilan Data Awal
5. Surat Permohonan Turun Penelitian
6. Surat Permohonan Menjadi Responden
7. Kuesioner Penelitian
8. Surat Persetujuan Menjadi Responden
9. Surat Balasan Selesai Penelitian
10. Master Tabel
11. Hasil Olahan Data
12. Dokumentasi Penelitian
13. Riwayat hidup
14. Lembar Konsul Pembimbing

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Skabies menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena berkontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Skabies merupakan penyakit kulit yang masih sering dijumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Skabies merupakan penyakit endemis di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan selimut (Djuanda 2010).

Skabies merupakan kasus infestasi yang sering ditemukan dan diakibatkan tungau *Sarcoptes scabiei* dan ditularkan dengan kontak jarak dekat antara manusia dengan manusia. Tungau dapat hidup di luar kulit hanya 2-3 hari dan pada suhu kamar 21<sup>0</sup>C dengan kelembaban relatif 40-80%. Tungau betina berukuran 0,4-0,3 mm. Tungau jantan membuahi tungau betina, dan kemudian mati. Tungau betina, setelah impregnasi, akan menggali lobang ke dalam epidermis kemudian membentuk terowongan di dalam stratum korneum. Kecepatan menggali terowongan 1-5 mm/hari. Penyakit skabies sebagai pengganggu dan perusak kesehatan yang tidak dapat dianggap lagi hanya sekedar penyakitnya orang miskin karena penyakit skabies masa kini telah merebak menjadi penyakit kosmopolit yang menyerang semua tingkat sosial (Djuanda 2010).

Faktor-faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan (*personal hygiene*), kondisi air atau air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik

antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau skabies. Perpindahan tersebut terjadi karena *Sarcoptes scabiei* merupakan parasit sejenis tungau yang sangat mudah berpindah-pindah. Setelah berpindah parasit mulai menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh, biasanya diakibatkan *personal hygiene* yang kurang. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene* yang kurang. Masih banyak orang yang tidak memperhatikan *personal hygiene* karena hal-hal seperti ini dianggap tergantung kebiasaan seseorang. *Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit dan penyakit infeksi (Ratnasari dan Sungkar 2014).

Kualitas air atau kebersihan diri dapat menjadi faktor resiko penyakit skabies. Rohmawati (2010) dalam penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pdesantren AL-Muayyad Surakarta menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies, dari 95 santri terdapat 24 (25,26%) santri yang berpengetahuan baik tidak menderita Skabies dan 71(74,74%) santri yang berpengetahuan kurang baik menderita Skabies. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan Suci (2013) di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang dengan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan kualitas air dengan kejadian skabies, 4 santri (5,7%) kualitas air baik tidak menderita skabies dan 30 santri (44,1%) kebersihan perorangan yang buruk dan menderita skabies.

Penyakit skabies telah ditemukan hampir pada semua negara di seluruh dunia dengan angka prevalensi yang bervariasi. Di beberapa negara berkembang prevalensinya dilaporkan berkisar antara 6-27% dari populasi umum dan insiden tertinggi terdapat pada anak usia sekolah dan remaja. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunya. Di Indonesia pada tahun 2014 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2015

yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Nugraheni 2016). Di Indonesia penyakit skabies yang hampir teratasi ini cenderung mulai bangkit dan merebak kembali. Selain itu, kasus-kasus baru berupa *scabies norwegia* telah pula dilaporkan, walaupun angka prevalensinya yang tepat belum ada, namun laporan dari dinas kesehatan dan para dokter praktek mengindikasikan bahwa penyakit skabies telah meningkat di beberapa daerah (Djuanda 2010).

Insiden skabies di Indonesia masih cukup tinggi, terendah di Sulawesi Utara dan tertinggi di Jawa Barat. Menurut Depkes RI, berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008, angka kejadian skabies adalah 5,6%-12,95%. Skabies di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering (Aminah 2015). Mutiara dan Syailindra (2016), dalam penelitiannya tentang prevalensi *Skabies* yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi seperti asrama, panti asuhan, dan penjara. Di Provinsi Sulawesi Tengah, pernah terjadi kasus skabies sebanyak 655 kasus. Kabupaten Parigi Mautong merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah dengan kasus Skabies tertinggi pada bulan Oktober tahun 2012 sebanyak 235 penderita terdapat di Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong sedangkan di Kabupaten Morowali 66 kasus (Profil Kesehatan Sulteng 2017).

. Menurut penelitian Sa'adatin *et al* (2015) yang dilakukan di pesantren menunjukkan *personal hygiene* berpengaruh dengan kejadian skabies. Hasil analisis diperoleh OR= 2,934 yang artinya, santri dengan *personal hygiene* buruk mempunyai 2,934 kali berisiko menderita skabies dari pada santri dengan *personal hygiene* baik.

Hasil observasi diperoleh data jumlah karyawan khususnya yang bekerja di bagian produksi yaitu berjumlah 780 orang. Informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan yang ada di PT IMIP Kabupaten Morowali setiap bulannya ± 80 orang berobat karena penyakit kulit akan tetapi ada yang mengalami dermatitis kontak dan yang lain mengalami penyakit skabies ± 30 orang. Wawancara dengan 5

karyawan diperoleh informasi 3 orang pernah mengalami gatal-gatal di tangan. Berdasarkan hasil pengamatan tempat tinggal karyawan cukup padat dimana sebagian karyawan tinggal berempat dalam satu kamar dan menggunakan pakaian kerja lebih dari satu kali tanpa dicuci terlebih dahulu. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali?
2. Apakah ada hubungan kondisi air dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali?
3. Apakah ada hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali?
4. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Dianalisisnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali.

2. Tujuan Khusus

- a. Dianalisisnya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali.
- b. Dianalisisnya hubungan kondisi air dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali
- c. Dianalisisnya hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies

- d. di PT IMIP Kabupaten Morowali.
- e. Dianalisisnya hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies di PT IMIP Kabupaten Morowali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies.

2. Bagi Karyawan PT IMIP Kabupaten Morowali

Diharapkan dapat menjadi referensi bacaan dan dapat meningkatkan pengetahuan karyawan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies.

3. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan masukan bagi PT IMIP Kabupaten Morowali tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies sehingga pencegahan kejadian skabies dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. C., Semiyarti, R., & Gayatri. 2013. Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang. 2 (1) 25-29
- Al Audhah, N, Sitti, RU, Agnes, SS 2012, 'Scabies risk factor on students of islamic boarding school (study at darul hijrah islamic boarding school, cindai alus village, martapura subdistrict, Banjar district, south Kalimantan' *Jurnal Buski*. 4 (1) 15-19.
- Aminah., P., Sibero, H.T, Ratna, M.G. 2015. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. *Jurnal Majority*. 4 (5):54-59.
- Audhah N.A., Umniyati S.R., Siswati A.S. 2012. Skabies Risk Factor on Student of Islamic Boarding School (Study at Darul Hijrah Islamic Boarding School, Cindai Alus Village, Martapura Subdistrict, Banjar District, South Kalimantan). *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang*. 4 (2) 14-22.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta (ID): PT. Rineka Cipta.
- Burkhart CN, Burkhart CG. 2012. *Skabies, Other Mites, And Pediculosis*. In: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, Leffel DJ, editors. *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine* 8th ed. New York (AS): the McGraw-Hill Companies. 3 (6). 52-56.
- Bratawidjaja, K.G. 2007. *Imunologi Dasar*. Jakarta (ID): Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. pp: 260-262.



Chandra B. 2012. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta (ID): Penerbit Buku Kedokteran EGC

Desmawati. 2015. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Jurnal*. Universitas Riau. 2 (1).

Djuanda A. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta (ID): Balai Penerbit FKUI

Eko. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Seberang Kota Jambi. 3 (2).

Harahap, M. 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta (ID): Hipokrates.

Hidayat A. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta (ID): Salemba Medika

Hilma, UD, Ghazali L 2014, Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *JKKI*, 6 (3) 153-154

Kresno, S.B. 2007. *Imunologi: Diagnosis dan Prosedur Laboratorium*. Jakarta (ID): Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia. p: 182.

Listautin. 2012. Pengaruh Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, Personal Higiene, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Terhadap Keluhan Kesehatan Pada Pemulung di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2012 [Tesis]. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara

Lubis DAF. 2015. Pengaruh komponen fisik rumah susun, sanitasi lingkungan dan perilaku terhadap kejadian penyakit skabies di rumah susun sederhana sewa di kota medan tahun 2015 [Tesis]. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Mukono HJ. 2011. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya (ID): Airlangga University Press.

Mutiara, H. dan F. Syailindra. 2016. Skabies. *Majority*. 5 (2). 37- 42.

Nugraheni, Arwinda, Intan P, Dhega A. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2 (1). 12 - 17.

Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID): Rineka Cipta

Nursalam. 2014. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta (ID): Salemba Medika.

Panduan penulisan skripsi program studi ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan Widya Nusantara Palu tahun 2019.

Purba CVG. 2013. Pengaruh personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang [Tesis] Medan (ID): Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Profil Kesehatan Sulteng 2017. Data Tentang Scabies.

Ratnasari AF, Sungkar S. 2014. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di pesantren x, Jakarta timur. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. 2 (1). Hal 8 - 10.

Ririn NR. 2010. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad. [Skripsi]. Padang (ID). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rohmawati, R.N. 2010. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2 (1). 22 - 25.

Sa'adatin M, Wardani RS, Ismail TS. 2015. Hubungan higiene perorangan, sanitasi lingkungan dan riwayat kontak dengan kejadian Skabies [skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah.

Setiawan A. 2011 *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta (ID): Mulia Medika.  
Sudiyanto. 2012. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas lingkaran timur kota Bengkulu [Tesis]. Bengkulu (ID): Stikes Dehasen.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung (ID): Alfabeta

Suci C A. 2013. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang. *Journal*. 2 (2). 32 – 34.

Wartoh, Tarwoto. 2010. *Kebutuhan Dasar manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta (ID). Salemba Medika.

\_\_\_\_\_. 2011. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 4. Cetakan Kedua. Jakarta (ID): Salemba Medika.

Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga